



Transformasi Makna Tradisi Ma'nene' dalam Kehidupan Liturgis Umat Katolik: Sebuah Kajian Teologis dan Antropologis

Yuslin Silpa

Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Penulis Korespondensi: yuslinpakadang@gmail.com

Abstract. *This conceptual paper examines the transformation of meaning in Ma'nene', the Torajan ritual of exhuming, cleansing, and re-clothing ancestral remains, within the liturgical life of the Catholic community. Building on Bevans' six models of contextual theology and the anamnestic approach to liturgical memory, together with Van Gennep's rites-of-passage framework, the study addresses a persisting scholarly gap: prior research on Ma'nene' and Christianity has been conducted almost exclusively from Protestant-Torajan perspectives, leaving its Catholic theological-anthropological dimension underexamined. Employing a qualitative library research method that analyzes Second Vatican Council documents, prior peer-reviewed studies, and secondary demographic data, the paper maps Ma'nene' onto a tripartite separation-liminal-reincorporation structure and evaluates each of Bevans' models as applied to this ritual. The findings indicate that Ma'nene' occupies a contested space between syncretistic risk and legitimate inculturation, and that an anamnesis-based liturgical framing offers Catholic pastoral practice a coherent path to integrate rite and ethos without doctrinal compromise. The paper concludes with pastoral-liturgical recommendations for dioceses serving Torajan-Catholic communities.*

Keywords: Contextual Theology; Inculturation; Liturgical Anamnesis; Ma'nene'; Rites of Passage.

Abstrak. Artikel konseptual ini mengkaji transformasi makna tradisi Ma'nene', ritual masyarakat Toraja berupa pembukaan, pembersihan, dan penggantian pakaian jenazah leluhur, dalam kehidupan liturgis umat Katolik. Berpijak pada enam model teologi kontekstual Bevans dan pendekatan anamnesis dalam ingatan liturgis, serta kerangka rites of passage Van Gennep, penelitian ini menjawab kesenjangan akademis yang masih terbuka: kajian terdahulu tentang Ma'nene' dan kekristenan sebagian besar dilakukan dari perspektif Toraja-Protestan, sementara dimensi teologis-antropologis Katoliknya belum banyak diulas. Dengan metode penelitian kepustakaan kualitatif yang menganalisis dokumen Konsili Vatikan II, penelitian terdahulu terindeks, dan data demografis sekunder, artikel ini memetakan Ma'nene' ke dalam struktur tripartit pemisahan-liminal-penyatuan kembali serta mengevaluasi penerapan tiap model Bevans pada ritual tersebut. Temuan menunjukkan bahwa Ma'nene' berada pada ruang tarik-menarik antara risiko sinkretisme dan peluang inkulturasi yang sah, serta bahwa kerangka liturgis berbasis anamnesis menawarkan jalan yang koheren bagi pastoral Katolik untuk mengintegrasikan ritus dan etos tanpa mengorbankan kemurnian ajaran. Artikel ini ditutup dengan rekomendasi pastoral-liturgis bagi keuskupan yang melayani umat Katolik-Toraja.

Kata kunci: Anamnesis Liturgis; Inkulturasi; Ma'nene'; Rites of Passage; Teologi Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, agama, dan budaya menempatkan Gereja Katolik pada posisi yang senantiasa berhadapan dengan tradisi lokal dalamewartakan Injil. Konsili Vatikan II secara eksplisit memandatkan inkulturasi sebagai jalan perjumpaan iman dan budaya, sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* dan *Ad Gentes*, yang mengakomodasi unsur budaya setempat selama tidak bertentangan dengan iman dan moral Katolik (Konsili Vatikan II, 2022). Salah satu tradisi yang menghadirkan pergulatan teologis paling tajam antara iman Kristiani dan kebudayaan lokal adalah Ma'nene', ritual masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan yang melibatkan pembukaan liang kubur atau patane, pembersihan jenazah leluhur, penggantian pakaian, hingga jamuan bersama keluarga besar (Kristanto, Özkizmaz, Allo, & Mangolo, 2024). Ma'nene' berakar pada kepercayaan asli Toraja, Aluk Todolo, namun tetap dipraktikkan secara luas oleh masyarakat yang kini

mayoritas beragama Kristen, termasuk umat Katolik (Michael, Kalembang, & Tandiangga, 2022). Pertemuan ini melahirkan dua kecenderungan yang berlawanan: di satu sisi, sebagian kalangan gerejawi memandang Ma'nene' berpotensi sinkretistik, bahkan okultis, karena diyakini sebagai sarana pemujaan arwah leluhur yang mendatangkan berkat (Sumual & Trivosa, 2020); di sisi lain, sejumlah kajian teologis mutakhir mengusulkan agar Ma'nene' dipahami sebagai ekspresi liturgis yang sah melalui pendekatan anamnesis, yakni pengenangan akan karya dan kesetiaan Allah yang dirayakan bersama keluarga (Kristanto & Bungaran, 2025).

Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, kajian akademis mengenai relasi Ma'nene' dan kekristenan hingga kini didominasi oleh perspektif Toraja-Protestan, baik dalam kerangka analisis sinkretisme (Sumual & Trivosa, 2020) maupun kerangka anamnesis liturgis (Kristanto & Bungaran, 2025; Haryeni Tamin, Hasan, Kasmawati, & Indarwati, 2021). Kajian terbaru seperti Sarira (2024) dan Samba' (2026) turut memperkaya pemahaman teologis-kontekstual dan teologis-sosial atas Ma'nene', namun keduanya tetap belum secara spesifik menyasar kerangka teologi liturgi Katolik yang memadukan model-model Bevans dengan struktur rites of passage. Sementara itu, kajian inkulturasi Gereja Katolik di Toraja yang sudah ada lebih banyak menyoroti simbol arsitektural seperti Tongkonan dan perayaan dedikasi gereja (Michael et al., 2022), tanpa secara khusus menelaah Ma'nene' dari sudut pandang teologi liturgi Katolik. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi urgensi artikel ini: belum tersedia kajian yang secara spesifik memadukan kerangka teologi kontekstual Katolik (model-model Bevans) dengan kerangka antropologi ritus peralihan (rites of passage) untuk membaca transformasi makna Ma'nene' dalam kehidupan liturgis umat Katolik. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada integrasi kerangka enam model teologi kontekstual Bevans dengan struktur ritus peralihan (rites of passage) Van Gennep dan pendekatan anamnesis liturgis untuk membaca secara spesifik kasus Ma'nene' dalam konteks umat Katolik Toraja, sebuah pembacaan yang belum dilakukan pada kajian-kajian terdahulu yang cenderung terbatas pada perspektif budaya, hukum adat, atau teologi Protestan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) memetakan struktur ritual Ma'nene' ke dalam kerangka antropologis rites of passage; (2) menganalisis peluang dan batas inkulturasi Ma'nene' melalui enam model teologi kontekstual Bevans; dan (3) merumuskan tawaran pastoral-liturgis berbasis anamnesis bagi Gereja Katolik yang melayani umat di wilayah budaya Toraja.

2. KAJIAN TEORITIS

Ma'nene': Ritual Kematian dan Keekerabatan Toraja

Ma'nene' adalah praktik periodik masyarakat Toraja untuk membuka kembali liang kubur atau patane, membersihkan jenazah leluhur, menggantikan pakaiannya, dan mengaraknya bersama keluarga besar sebelum dikembalikan ke tempat semula (Kristanto et al., 2024). Secara historis, tradisi ini berakar pada kosmologi Aluk Todolo yang memandang kematian bukan sebagai keterputusan melainkan kelanjutan relasi dengan leluhur (Haryeni Tamin et al., 2021). Ritual ini umumnya dilaksanakan berkala, sering dikaitkan dengan siklus tiga hingga empat tahunan pascapanen, dan melibatkan hampir seluruh anggota keluarga besar sebagai wujud penghormatan (Sumual & Trivosa, 2020). Ritual kematian Toraja lainnya, seperti Ma'pakande Tomate, turut dikaji melalui lensa model transendental Bevans dan menegaskan bahwa pengalaman iman personal terhadap leluhur tetap dapat dibaca secara teologis tanpa jatuh pada praktik pemujaan (Novitasari, Palullungan, Helga, Tiropadang, & Upa, 2024).

Teologi Inkulturasi dalam Gereja Katolik

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja perlu mengakomodasi kekayaan budaya bangsa-bangsa selama sesuai dengan semangat Injil (Konsili Vatikan II, 2022). Prinsip ini kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Bevans (2002) melalui enam model teologi kontekstual, yaitu model translasi, antropologis, praksis, sintetik, transendental, dan kontra-budaya. Keenam model tersebut menawarkan spektrum sikap Gereja terhadap budaya lokal, mulai dari yang paling konservatif (translasi) hingga yang paling kritis terhadap budaya (kontra-budaya). Penerapan model-model ini pada konteks Toraja telah dilakukan pada ranah arsitektur dan musik liturgi (Michael et al., 2022; Ujan, 2012), namun belum banyak menyentuh ritus kematian seperti Ma'nene'. Penerapan model Bevans yang lebih luas dapat dijumpai pada kajian kontekstualisasi ajaran moral Gereja (Jong, 2023) maupun pada telaah historis praktik inkulturasi teologi di Flores yang menegaskan bahwa inkulturasi bukanlah fenomena baru melainkan telah dipraktikkan sepanjang sejarah Gereja (Kirchberger, 2023). Pada konteks Toraja secara khusus, penerapan teologi kontekstual juga tampak pada kajian Kristologi berbasis figur Tomanurun (Maeja, 2025), reinterpretasi hermeneutis simbol Bate dalam pemberkatan gedung gereja (Abraham, 2025), serta pembacaan arsitektur Tabernakel berbentuk alang melalui prinsip dwilogi Mangunwijaya (Mahamboro, Barana, & Rihadiani, 2024). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa inkulturasi Katolik di Toraja telah menjangkau ranah Kristologi dan arsitektur liturgis, namun ritus kematian seperti Ma'nene' tetap menjadi area yang kurang tergarap. Studi kasus inkulturasi Katolik lain di Jawa, misalnya

di Gereja Ganjuran, menunjukkan bahwa penerimaan umat terhadap inkulturasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan katekese mengenai batas antara adaptasi simbol dan pergeseran makna teologis (Usmanij & Akbar, 2020).

Antropologi Ritus Kematian: Rites of Passage

Van Gennep (1960) merumuskan bahwa ritus peralihan dalam berbagai kebudayaan, termasuk ritus kematian, senantiasa mengikuti struktur tripartit: pemisahan (*separation*), tahap ambang atau liminal (*liminality*), dan penyatuan kembali (*reincorporation*). Kerangka ini relevan untuk membaca Ma'nene' karena ritual tersebut secara struktural memuat ketiga fase itu: pembukaan liang kubur sebagai pemisahan simbolis, proses pembersihan dan penggantian pakaian sebagai fase liminal di mana jenazah berada pada status "antara", dan pengembalian jenazah disertai jamuan keluarga sebagai penyatuan kembali ke dalam tatanan sosial-religius (Kristanto et al., 2024). Fase liminal ini mendapat perhatian lanjutan dalam kajian Turner tentang anti-struktur dan komunitas, sebagaimana ditelaah kritis oleh Wajabula (2023), yang menegaskan bahwa status ambang tidak hanya bersifat individual tetapi juga membentuk ikatan sosial-religius baru di antara peserta ritus—dinamika yang relevan untuk membaca kohesi keluarga besar Toraja selama prosesi Ma'nene' berlangsung.

Anamnesis sebagai Pendekatan Liturgis

Kristanto dan Bungaran (2025) mengusulkan pendekatan anamnesis, yaitu tindakan mengenang dan merayakan kehadiran Allah dalam sejarah keluarga dan komunitas, sebagai jembatan teologis untuk memahami Ma'nene' sebagai perayaan liturgis, bukan sekadar praktik budaya yang berdiri terpisah dari iman. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Morrill (2020) tentang "ingatan liturgis" yang memuat dimensi mistis-politis dan mitis-historis sekaligus. Namun demikian, sejumlah kajian sebelumnya juga memperingatkan risiko sinkretisme apabila ritus dijalankan tanpa katekese yang memadai, sehingga umat memandang arwah leluhur sebagai sumber berkat yang setara dengan Allah (Sumual & Trivosa, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan desain konseptual-analitis, sejalan dengan kategori conceptual paper yang secara eksplisit diakomodasi dalam pedoman penulis Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik, yaitu naskah yang tidak berbasis penelitian lapangan melainkan mengembangkan hipotesis melalui diskusi filosofis dan kajian komparatif atas pemikiran serta karya orang lain. Sumber data primer penelitian ini adalah dokumen resmi Konsili Vatikan II yang relevan dengan inkulturasi liturgi (Konsili Vatikan II, 2022) dan kerangka teoretis Bevans (2002) serta Van

Gennep (1960). Sumber data sekunder terdiri atas artikel jurnal terindeks yang membahas Ma'nene' dari berbagai perspektif keilmuan (teologi, antropologi, dan kajian budaya), yang diperoleh melalui penelusuran basis data akademik daring, serta data demografis resmi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara sebagai konteks sosial-keagamaan wilayah kajian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan hermeneutika teologis, yaitu membaca temuan-temuan kepustakaan melalui kerangka rites of passage dan model-model teologi kontekstual untuk menghasilkan sintesis pemaknaan baru. Tidak dilakukan pengumpulan data primer di lapangan (wawancara maupun observasi partisipatif); dengan demikian, seluruh tabel, diagram, dan angka yang disajikan pada bagian hasil merupakan sintesis konseptual atas kepustakaan yang dikutip atau data sekunder resmi yang disebutkan sumbernya, bukan temuan empiris baru dari penulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ma'nene' dalam Kerangka Rites of Passage

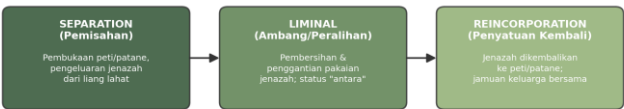
Analisis kepustakaan menunjukkan bahwa struktur pelaksanaan Ma'nene' konsisten dengan skema tripartit Van Gennep (1960). Tabel 1 memetakan kesesuaian tersebut sekaligus mengusulkan paralel dengan elemen liturgi Katolik yang telah mapan, seperti Misa Requiem dan Peringatan Arwah Semua Orang Beriman.

Tabel 1. Struktur Ma'nene' dalam Kerangka Rites of Passage dan Paralel Liturgi Katolik

Tahap	Fase Van Gennep (1960)	Elemen Ritus Ma'nene'	Paralel Liturgi Katolik
I	Separation (Pemisahan)	Pembukaan patane/liang kubur, pengeluaran jenazah	Ritus pembuka Misa Requiem; ziarah ke makam
II	Liminal (Ambang)	Pembersihan & penggantian pakaian jenazah; status "antara"	Masa Purgatorium dalam ajaran eskatologi Katolik
III	Reincorporation (Penyatuan Kembali)	Pengembalian jenazah ke peti; jamuan keluarga	Peringatan Arwah Semua Orang Beriman (2 November)

Sumber: diolah oleh penulis dari Van Gennep (1960); Kristanto et al. (2024); Haryeni Tamin et al. (2021).

Struktur Tripartit Ritus Ma'nene' Menurut Skema Rites of Passage (Van Gennep, 1909/1960)



Diolah oleh penulis berdasarkan sintesis Van Gennep (1960); Kristanto et al. (2024); Haryeni Tamin et al. (2021)

Gambar 1. Diagram Struktur Tripartit Ritus Ma'nene'

Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan Van Gennep (1960); Kristanto et al. (2024).

Pemetaan pada Tabel 1 dan Gambar 1 memperlihatkan bahwa tahap liminal adalah titik paling rawan disalahpahami sebagai praktik pemujaan arwah, sebab pada fase inilah jenazah diperlakukan seolah masih "hadir" secara sosial di tengah keluarga. Kristanto et al. (2024) menekankan bahwa secara teologis-etis, perlakuan terhadap jenazah dalam Ma'nene' lebih tepat dibaca sebagai penegasan martabat manusia yang diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*), bukan sebagai objek pemujaan. Interpretasi ini sejalan dengan paralel liturgis pada peringatan Arwah Semua Orang Beriman, yang juga menegaskan kesatuan doa antara Gereja yang berjuang (masih hidup) dan Gereja yang menderita (jiwa-jiwa di api penyucian), tanpa mengarah pada penyembahan arwah itu sendiri.

Ketegangan Sinkretisme dan Peluang Inkulturasi: Enam Model Bevans

Penerapan keenam model teologi kontekstual Bevans (2002) pada Ma'nene' menghasilkan spektrum sikap pastoral yang berbeda-beda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2 dan Gambar 2. Model translasi dan antropologis cenderung permisif terhadap bentuk ritus asalkan maknanya diarahkan ulang, sedangkan model kontra-budaya secara tegas menolak unsur yang berpotensi okultis. Temuan Sumual dan Trivosa (2020) di jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga relevan di sini: meski komunitas tersebut telah 100% Kristen, sebagian warga masih meyakini bahwa arwah leluhur dapat memberi berkat dan kesembuhan, sebuah keyakinan yang menurut kerangka Bevans memerlukan pendekatan kontra-budaya yang tegas, bukan sekadar translasi simbolik.

Tabel 2. Penerapan Enam Model Teologi Kontekstual Bevans pada Ma'nene'

Model (Bevans, 2002)	Penerapan pada Ma'nene'	Implikasi Pastoral
Translasi	Simbol Ma'nene' dipertahankan, makna diarahkan pada penghormatan keluarga	Katekese ulang makna tanpa mengubah bentuk ritus
Antropologis	Nilai kekerabatan Toraja menjadi titik tolak refleksi teologis	Homili berbasis nilai lokal (bakti, solidaritas keluarga)
Praksis	Penekanan pada tindakan solidaritas lintas generasi	Pendampingan pastoral keluarga besar (rumpun tongkonan)
Sintetik	Dialog dua arah antara ajaran Gereja dan adat	Forum dialog imam-tokoh adat sebelum perayaan Ma'nene'
Transendental	Penekanan pengalaman iman personal saat berjumpa jenazah leluhur	Bimbingan rohani individual pascaritual
Kontra-budaya	Kritik terhadap unsur yang mengarah okultisme/pemujaan arwah	Larangan tegas terhadap praktik permintaan berkat pada arwah

Sumber: diolah oleh penulis dari Bevans (2002); Sumual & Trivosa (2020); Kristanto & Bungaran (2025).



Gambar 2. Spektrum Enam Model Kontekstualisasi Bevans pada Ma'nene'

Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan Bevans (2002).

Perbandingan ini menegaskan bahwa tidak ada satu model tunggal yang memadai untuk membaca Ma'nene' secara utuh. Gereja Katolik, dengan tradisi teologi sakramental yang kuat, memiliki peluang menggabungkan model sintetik dan transendental sebagai jalan tengah: mengakui nilai kekerabatan dan pengalaman iman personal umat, sekaligus menjaga batas kritis terhadap unsur yang secara doktrinal tidak dapat diterima.

Anamnesis sebagai Jembatan Teologis Katolik

Pendekatan anamnesis yang diusulkan Kristanto dan Bungaran (2025) dari perspektif Toraja-Protestan memiliki resonansi kuat dengan teologi liturgi Katolik, sebab konsep anamnesis merupakan inti dari perayaan Ekaristi itu sendiri, yaitu pengenangan yang menghadirkan kembali karya keselamatan Allah, bukan sekadar mengingat peristiwa masa lalu secara historis. Dalam terang ini, Ma'nene' dapat dibaca bukan sebagai ritus yang bersaing dengan liturgi Gereja, melainkan sebagai penghayatan budaya atas nilai yang sama: kesetiaan Allah yang melampaui batas kematian dan persekutuan orang kudus (*communio sanctorum*) yang menghubungkan yang hidup dan yang telah meninggal (Morrill, 2020; Ujan, 2012).

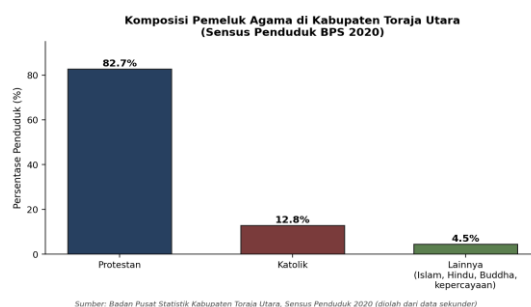
Konteks Sosial-Keagamaan sebagai Latar Pastoral

Data demografis resmi menunjukkan bahwa umat Katolik merupakan kelompok keagamaan minoritas namun signifikan di wilayah Toraja, sehingga isu inkulturasi Ma'nene' memiliki relevansi pastoral nyata. Tabel 3 dan Gambar 3 menyajikan komposisi pemeluk agama di dua kabupaten inti wilayah budaya Toraja.

Tabel 3. Komposisi Pemeluk Agama Kristen di Wilayah Toraja

Kabupaten	Kristen Protestan (%)	Katolik (%)
Toraja Utara (SP 2020)	82,69	12,81
Tana Toraja (BPS 2014)	64,97	18,06

Sumber: BPS Kabupaten Toraja Utara (Sensus Penduduk 2020); Kementerian Agama, dikutip dalam data BPS Kabupaten Tana Toraja (2014).



Gambar 3. Komposisi Pemeluk Agama di Kabupaten Toraja Utara

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, Sensus Penduduk 2020 (diolah dari data sekunder).

Dengan proporsi umat Katolik yang mendekati 13 persen populasi di Toraja Utara, keuskupan yang melayani wilayah ini menghadapi tanggung jawab pastoral untuk memberikan panduan yang jelas mengenai partisipasi umat dalam Ma'nene', mengingat ritual tersebut pada praktiknya dijalankan lintas denominasi dalam satu rumpun keluarga besar (Sumual & Trivosa, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa makna Ma'nene' dalam kehidupan liturgis umat Katolik bersifat transformatif dan kontekstual, bukan tunggal dan statis. Ditinjau melalui kerangka rites of passage, struktur ritual Ma'nene' menunjukkan kesesuaian dengan pola universal ritus peralihan yang juga tercermin dalam elemen liturgi Katolik seperti Misa Requiem dan Peringatan Arwah Semua Orang Beriman. Ditinjau melalui enam model teologi kontekstual Bevans, tidak terdapat satu model tunggal yang secara memadai mengakomodasi kompleksitas Ma'nene'; diperlukan kombinasi model sintetik dan transendental yang diimbangi sikap kontra-budaya yang tegas terhadap unsur yang mengarah pada pemujaan arwah. Pendekatan anamnesis menawarkan jembatan teologis yang koheren bagi Gereja Katolik untuk mengintegrasikan ritus dan etos Ma'nene' ke dalam penghayatan iman akan *communio sanctorum*, tanpa mengorbankan kemurnian ajaran mengenai keselamatan yang berasal dari Allah semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar sebagai kajian kepustakaan konseptual: seluruh analisis bertumpu pada literatur sekunder dan data resmi yang telah dipublikasikan, tanpa verifikasi lapangan langsung terhadap penghayatan umat Katolik-Toraja atas Ma'nene'. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan bersifat empiris, misalnya studi lapangan berbasis wawancara mendalam dengan umat, imam paroki, dan tokoh adat di wilayah Toraja, untuk menguji dan memperkaya kerangka konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini. Secara pastoral, keuskupan yang melayani umat Katolik-Toraja disarankan untuk menyusun pedoman

katekese khusus mengenai partisipasi umat dalam Ma'nene', guna memastikan bahwa penghayatan ritual tersebut senantiasa terarah pada iman akan kebangkitan dan bukan pada praktik yang menyerupai pemujaan leluhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan utama artikel konseptual ini, khususnya kajian-kajian mengenai Ma'nene' dari perspektif Toraja-Protestan maupun Katolik yang telah membuka jalan bagi dialog lintas tradisi dalam memahami tradisi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, A. (2025). Reinterpretasi spiritualitas Bate dalam pemberkatan Gereja Katolik di Tana Toraja: Telaah hermeneutik. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i3.1243>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja. (2014). Data penduduk menurut agama Kabupaten Tana Toraja tahun 2014. BPS Kabupaten Tana Toraja.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020: Penduduk menurut agama Kabupaten Toraja Utara. BPS Kabupaten Toraja Utara.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Haryeni Tamin, Hasan, H., Kasmawati, K., & Indarwati, I. (2021). Bentuk dan makna ritual Ma'nene' To Sarani di Toraja Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 462–469. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1300>
- Jong, S. (2023). Membedah kontekstualisasi Dokumen Persona Humana 1975 dalam terang model terjemahan Stephen Bevans. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 12(2), 115–132. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.5411>
- Kirchberger, G. L. (2023). Teologi inkulturasi dalam sejarah gereja dan dewasa ini di Flores, Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 88–101. <https://doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101>
- Konsili Vatikan II. (2022). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Dokpen KWI–Obor.
- Kristanto, K., & Bungaran, S. A. (2025). Ma'nene' sebagai ekspresi liturgis: Memahami Ma'nene' sebagai perayaan liturgis dengan pendekatan anamnesis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 991–1002. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5413>
- Kristanto, K., Özkizmaz, Y., Allo, M. D. G., & Mangolo, Y. (2024). The corpse in the grave: A theological-ethical study of the Ma'nene tradition in the Torajan context. *Jurnal Jaffray*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.25278/jj.v22i1.889>
- Maeja, J. D. (2025). Teologi kontekstual dalam budaya Toraja: Yesus Kristus lebih agung dari Tomanurun. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 14(2), 159–180. <https://doi.org/10.24071/jt.v14i02.8722>

- Mahamboro, D. B., Barana, H. T., & Rihadiani, R. R. (2024). Makna teologis tabernakel berbentuk alang di Toraja dari perspektif prinsip dwilogi Mangunwijaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(1), 97–120. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.514>
- Michael, A., Kalembang, H., & Tandiangga, P. (2022). Upaya inkulturasi Gereja Katolik di Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8652–8658. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.8089>
- Morrill, B. T. (2020). Models of liturgical memory: Mystical-political dimensions, mythic-historic tensions. *Studia Liturgica*, 50(1), 40–54. <https://doi.org/10.1177/0039320719884125>
- Novitasari, N., Palullungan, D. N., Helga, H., Tiropadang, L., & Upa, W. (2024). Melihat teologi kontekstual model transendental dalam ritual Ma'pakande Tomate dalam konteks budaya Toraja. *Jurnal Magistra*, 2(4), 66–71. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.170>
- Samba', M. S. (2026). Pandangan teologis-sosial terhadap tradisi Ma'nene. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 3(4), 449–462. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20102237>
- Sarira, A. R. A. (2024). Ritual Ma'nene': Pemahaman teologi kontekstual tentang hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 149–159. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v2i2.69>
- Sumual, I. S., & Trivosa, R. (2020). Persepsi dan dampak kebudayaan Ma' nenek terhadap iman Kristen jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 52–63. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.102>
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian dan inkulturasi liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: Studi kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>
- Van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Penerj.). University of Chicago Press.
- Wajabula, A. E. (2023). A critical study of Victor Turner's liminality, religion, and nationality. *Jurnal Theologia*, 34(2), 245–270. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.17798>